

## **Persepsi Masyarakat Kabupaten Natuna Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan**

**Muhammad Yunan Hakim**

*Staf pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura*

### **Abstract**

*This research aims to know response of Natuna Regency community to benefit of forest and forest disturbance impact and to know that relationship between the level of age, income, knowledge and cosmopolitan to their perception to that. Sample were taken by purposive sampling of 555 respondents. Data were collected by field orientation and interview. Data from respondents' answer it can be transformed into quantitative data and give scores to each answer questions and resolved by Likert Scale. Analyzing data were done by descriptive analysis and chi-square analysis method. The result was showed that community perception to the benefits of forest and forest disturbance impact were influenced by age and education level and not influenced by knowledge and cosmopolitan level.*

*Key words : Perception, Natuna Regency Community, Chi-square*

### **I. PENDAHULUAN**

Kabupaten Natuna merupakan kabupaten yang terdiri atas pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah Pulau Bunguran atau Pulau Natuna. Pulau-pulau yang ada di Kabupaten Natuna tidak semua mempunyai hutan, misalnya di Kecamatan Midai, Pulau Laut dan Pulau Tiga. Pada pulau-pulau yang tidak berhutan biasanya merupakan perkebunan cengkeh, karet dan kelapa.

Perbedaan kondisi alam ini menyebabkan pola hidup masyarakat yang berbeda. Masyarakat di pulau-pulau yang tidak berhutan pada umumnya mengantungkan hidupnya sebagai petani kebun, baik kebun cengkeh, kelapa atau karet. Sementara masyarakat yang hidup pada kawasan berhutan mengantungkan hidupnya dengan melakukan penebangan hutan sebagai sumber pendapatan.

Kegiatan penebangan liar di Kabupaten Natuna berlangsung cukup lama, terutama di Pulau Serasan, Pulau Subi dan Pulau Bunguran. Kegiatan penebangan ini lama kelamaan dampak negatifnya sangat dirasakan oleh masyarakat, misalnya terjadinya banjir dan tanah longsor di beberapa kawasan di Kabupaten Natuna. Kerusakan kawasan hutan dapat memberikan dampak serius bagi masyarakat. Dampak yang ditimbulkan biasanya karena menurunnya fungsi hutan, baik fungsi ekologis, fungsi edafis, hidrologis dan klimatis. Bahkan hutan yang mengalami kerusakan yang cukup serius, fungsi-fungsi hutan tersebut tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Masyarakat di sekitar hutan dan masyarakat pada umumnya akan mempunyai sikap yang berbeda dalam menyikapi keberadaan hutan. Perbedaan sikap masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor dan kepentingan dari masing-masing individu masyarakat yang berada pada kawasan tersebut. Hal ini terutama dikarenakan pola hidup masyarakat yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya perlindungan dan pelestarian hutan diperlukan sikap yang positif dari masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar hutan. Hal ini dimaksudkan masyarakat di sekitar hutan tersebut dapat mengetahui dan mengerti manfaat hutan, sehingga keberadaan dan kelestarian hutan dapat terjaga.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan survey tentang persepsi masyarakat terhadap manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan di Kabupaten Natuna, Propinsi Kepulauan Riau.

### **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Pengamatan ini dilaksanakan di Kabupaten Natuna dengan metode pendekatan deskriptif dalam bentuk survey dengan teknik wawancara dengan alat bantu kuisioner. Pengambilan data atau sampel lokasi dilakukan dengan menggunakan sistem *purposive sampling*. Pada teknik ini, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Jumlah responden yang diambil yaitu 5 persen dari jumlah Kepala Keluarga (KK) pada daerah berhutan dan 1 persen dari jumlah Kepala Keluarga (KK) untuk daerah tidak berhutan, sehingga total responden berjumlah 555 responden. Agar mewakili responden, maka diambil secara proporsional dari masing-masing masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung yang dibantu dengan kuisioner

yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Jawaban kuisioner umumnya telah disiapkan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap tepat.

Data yang diperoleh dari jawaban responden masih berupa data kualitatif. Untuk mempermudah analisa data maka dapat ditransformasikan ke dalam data kuantitatif dengan cara memberikan skor-skor pada setiap jawaban pertanyaan (kuisioner). Sistem penyesuaian dengan skala *likert* dan analisis Chi-Kuadrat untuk menganalisa hubungan antar variabel umur, pengetahuan, pendapatan dan kosmopolitan dengan variabel persepsi.

Pada penelitian ini variabel persepsi responden dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penilaian ketiga kategori berpijak pada scoring yang dilakukan pada pertanyaan dalam penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persepsi Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan di Kabupaten Natuna.

Persepsi Masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan di Kabupaten Natuna berdasarkan tingkat frekuensi disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat di Sekitar Hutan Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan

No.	Kategori Persepsi	Frekuensi	%
1.	Negatif	0	0
2.	Netral	50	9.009
3.	Positif	505	90.991
<b>Total</b>		<b>555</b>	<b>100.000</b>

*Sumber : Hasil Analisa Data*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 555 responden didapatkan 0 responden (0%) yang memiliki persepsi negatif. 50 responden (9,009%) memiliki persepsi netral, dan 505 responden (90,991%) yang memiliki persepsi positif.

Dari hasil uji chi kuadrat didapatkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  lebih besar  $X^2_{tabel}$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan frekuensi dan terdapatnya hubungan faktor umur, pengetahuan, pendapatan dan kosmopolitan terhadap persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan. Pada Kabupaten Natuna lebih banyak terdapat masyarakat yang berusia dewasa dan lanjut, hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kosmopolitan serta pendapatan yang ada pada masyarakat, dimana semakin tinggi usia seseorang semakin menunjukkan tingginya pengalaman dan banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang didapat, demikian halnya terkait dengan jenis pekerjaan yang dilakukan yang tentunya lebih memilih jenis pekerjaan yang banyak mendatangkan hasil yang cukup dan mendatangkan manfaat yang lebih besar. Berdasarkan hal tersebut maka cenderung memberikan respon yang cepat terhadap sesuatu yang baru, yang diharapkan dapat mendatangkan perubahan yang lebih baik terhadap kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat yang dikategorikan memiliki persepsi cenderung positif dalam pengamatan ini dikategorikan masyarakat yang setuju atau tidak ragu-ragu terhadap manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa persepsi masyarakat di Kabupaten Natuna memiliki kecenderungan positif. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah menyadari manfaat dengan terjadinya bencana banjir dan longsor di beberapa tempat sebagai akibat penebangan liar yang dilakukan beberapa tahun lalu. Akan tetapi pada beberapa tempat seperti di Dusun Setengah Desa Cemaga Selatan Kecamatan Bunguran Selatan masih ada beberapa anggota masyarakat yang berharap diubahnya status hutan lindung menjadi bukan hutan lindung agar masyarakat tetap bisa menebang pohon. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat pada awalnya melakukan penebangan pohon sebagai mata pencaharian sehingga pada saat hutan di wilayah tersebut ditetapkan sebagai hutan lindung maka masyarakat kehilangan mata pencahariannya. Disamping itu menurut informasi masyarakat bahwa pengukuran kawasan hutan lindung kurang tepat karena batas hutang

lindung masuk ke perkampungan masyarakat. Oleh karena itu penetapan suatu kawasan menjadi hutan lindung perlu dipertimbangkan kembali tentang luasan dan pencarian alternatif mata pencaharian untuk menopang hidup masyarakat. Masyarakat yang dikategorikan memiliki persepsi cenderung netral dalam pengamatan ini adalah masyarakat yang ragu-ragu terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa masih ada beberapa masyarakat masyarakat yang memiliki kecenderungan netral. Hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut sejak semula mempunyai mata pencaharian yang tidak terkait dengan pemanfaatan hasil hutan. Kelompok masyarakat tersebut biasanya mempunyai mata pencaharian sebagai petani kebun atau sebagai nelayan. Oleh karena itu penyuluhan yang intensif langsung ke masyarakat sangat penting untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan dampak kerusakan hutan.

Masyarakat yang dikategorikan memiliki persepsi cenderung negatif dalam pengamatan ini adalah masyarakat yang kebalikan dari tipe masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan. Akan tetapi jumlah masyarakat yang mempunyai persepsi negatif sangat kecil. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat mengetahui akan manfaaat dan dampak kerusakan hutan akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi sehingga ada beberapa masyarakat yang memberanikan diri untuk mengungkapkan keinginannya walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan persepsi mereka yang sesungguhnya. Hal ini tidak lain karena setelah diberlakukannya pelarangan penebangan liar masyarakat tidak mempunyai alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Natuna cenderung positif. Hal ini merupakan indikasi dari semakin tingginya tingkat pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan yang tentunya akan semakin bernilai apabila diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Hubungan Antara Umur dan Persepsi Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan di Kabupaten Natuna.

Hasil analisa data persepsi masyarakat dan umur mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hubungan Persepsi dengan Umur Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan

Kategori Persepsi	Kategori Umur						Total
	M	%	D	%	T	%	
Negatif	0	0,000	0	0,000	0	0,000	0
Netral	14	6,222	17	11,333	18	10,000	50
Positif	211	93,778	133	88,667	162	90,000	505
<b>Total</b>	<b>225</b>	<b>100,000</b>	<b>150</b>	<b>100,000</b>	<b>180</b>	<b>100,000</b>	<b>555</b>

Sumber : Hasil Analisa Data

Hasil pengamatan seperti yang tertera pada tabel 2 di atas ternyata dari 225 responden yang berusia muda, 211 (93,778%) responden memiliki persepsi cenderung positif, 14 (6,222%) yang memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) memiliki persepsi negatif. Dari 150 responden yang berusia dewasa, 133 (88,667) responden memiliki persepsi cenderung positif, 17 (11,333%) yang memiliki persepsi netral dan 0 (0,000%) responden memiliki persepsi negatif. Sedangkan dari 180 responden usia tua 162 (90,000%) responden memiliki persepsi cenderung positif, 18 (10,000%) responden yang memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) responden memiliki persepsi negatif. Dari hasil uji chi kuadrat didapatkan bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak (tidak terdapat hubungan umur dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan) .

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dengan demikian tidak terdapat hubungan antara faktor umur muda, dewasa, dan lanjut dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan, meskipun demikian seperti data pada tabel menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berdasarkan faktor umur cenderung positif. Hal ini terlihat dengan banyaknya jumlah yang memiliki persepsi positif pada setiap kategori, dari 3 kategori persepsi positif, netral dan negatif, dari 225 responden berusia muda terdapat 211 responden yang memiliki persepsi positif, dari 150

responden berusia dewasa terdapat 133 responden yang memiliki persepsi positif dan dari 180 responden berusia tua terdapat 162 responden yang memiliki persepsi positif. Oleh karena itulah baik usia muda, dewasa, maupun lanjut memberikan pandangan yang sama terkait manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan di Kabupaten Natuna.

Dari data yang ditunjukkan bahwa Persepsi masyarakat berdasarkan tingkat umur cenderung memberikan respon yang positif, hal ini dikarenakan sebagian besar responden termasuk dalam kategori dewasa dan lanjut sehingga pengalaman empiris mereka tentang hutan cukup banyak. Misalnya manfaat yang dapat diambil dari hutan dan dampak akibat kerusakan hutan seperti banjir longsor dan lain-lain.

**3. Hubungan Antara Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan.**

Hasil analisa data Persepsi Masyarakat dan Pengetahuan Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hubungan Persepsi dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan

Kategori Persepsi	Kategori Umur						Total
	R	%	S	%	T	%	
Negatif	0	0,000	0	0,000	0	0,000	0
Netral	1	50,000	15	15,306	34	7,473	50
Positif	1	50,000	83	84,694	421	92,527	505
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>100,000</b>	<b>98</b>	<b>100,000</b>	<b>455</b>	<b>100,000</b>	<b>555</b>

*Sumber : Hasil Analisa Data*

Berdasarkan Tabel 3 di atas didapatkan 1 (50,000%) responden yang memiliki persepsi positif, 1 (50,000%) responden memiliki persepsi netral dan 0 (0,000%) responden memiliki persepsi negatif, dari 2 responden berpengetahuan rendah. 83 (84,694%) responden memiliki persepsi positif, 15 (15,306%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) responden yang memiliki persepsi negatif dari 98 responden berpengetahuan sedang. 421 (92,527%) responden memiliki persepsi positif, 34 (7,473%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) responden yang memiliki persepsi negatif dari 455 responden yang berpengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil analisa chi kuadrat didapatkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, dengan demikian tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan persepsi masyarakat. Meskipun demikian dari data yang ditunjukkan pada tabel baik masyarakat dengan pengetahuan rendah, sedang, maupun tinggi memiliki pandangan yang cenderung positif, hal ini terlihat dari jumlah masing-masing responden pengetahuan rendah, sedang dan tinggi lebih banyak memiliki persepsi positif. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi desa yang tidak terlalu jauh dari perkotaan sehingga informasi mudah didapatkan seiring dengan perkembangan kota, dari sisi lain lembaga-lembaga pemerintah dan sekolah-sekolah juga banyak tersedia, serta pertemuan dengan pola komunikasi yang berjalan turut mempengaruhi pengetahuan sesama masyarakat.

Tingkat pengetahuan seseorang merupakan suatu kriteria yang menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh ilmu dan informasi baik melalui jalur formal maupun informal. Biasanya tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang (Juli, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan seseorang mempengaruhi persepsi mereka terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan. Kondisi desa yang tidak terlalu jauh dari perkotaan membuat informasi mudah didapatkan seiring dengan perkembangan kota, dari sisi lain lembaga-lembaga pemerintah dan sekolah-sekolah juga banyak tersedia. Disamping itu penyuluhan yang dilakukan oleh dinas terkait sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan.

**4. Hubungan Antara Pendapatan dan Persepsi Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan.**

Hasil analisa data Persepsi Masyarakat dan pendapatan Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan Persepsi dengan Pendapatan Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan

Kategori Persepsi	Kategori Umur						Total
	R	%	S	%	T	%	
Negatif	0	0,000	0	0,000	0	0,000	0
Netral	0	0,000	28	7,179	22	17,600	50
Positif	40	100,000	362	92,821	103	82,400	505
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,000</b>	<b>390</b>	<b>100,000</b>	<b>125</b>	<b>100,000</b>	<b>555</b>

Sumber : Hasil Analisa Data

Pada Tabel 4 dari 40 responden yang berpendapatan rendah terdapat 40 (100,000%) responden yang memiliki persepsi positif, 0 (0,000%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) responden yang memiliki persepsi negatif. Dari 390 responden yang berpendapatan sedang 362 responden yang memiliki persepsi positif, 28 responden memiliki persepsi netral, dan 0 responden yang memiliki persepsi negatif. Sedangkan dari 125 responden yang berpendapatan tinggi, 103 (10,000%) responden memiliki persepsi positif, 22 (17,600%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0,000%) responden yang memiliki persepsi negatif. Dari hasil uji chi kuadrat ( $X^2$ ) didapatkan nilai bahwa  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat tersebut dengan demikian tidak terdapat hubungan antara faktor pendapatan rendah, sedang dan tinggi dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan, meskipun demikian seperti data yang ditunjukkan pada Tabel 4 bahwa persepsi masyarakat berdasarkan faktor pendapatan cenderung positif. Faktor pendapatan baik rendah, sedang dan tinggi mempunyai pandangan sama terhadap manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan, ini dikarenakan diantara masyarakat yang terbentuk lebih cenderung didasarkan karena ingin membangun kebersamaan, sehingga terlihat masyarakat dengan berbagai jenis pekerjaan tersebut.

Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat turut memberikan persepsi yang berbeda terhadap sesuatu, terutama jika hal tersebut dapat memberikan nilai pemasukan yang berarti terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga jika pendapatan dari hasil mata pencaharian dapat memenuhi kebutuhan hidup seseorang maka memiliki kecenderungan bersikap positif namun jika tidak maka yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa baik masyarakat yang berpendapatan rendah, sedang dan tinggi, memiliki persepsi cenderung positif terhadap manfaat dan dampak kerusakan hutan. Hal ini dikarenakan masyarakat sebenarnya telah menyadari dan mengetahui manfaat dan dampak kerusakan hutan.

5. Hubungan Antara Kosmopolitan dan Persepsi Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan.

Hasil analisa data Persepsi Masyarakat dan Kosmopolitan Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Persepsi dengan Kosmopolitan Masyarakat Mengenai Manfaat Hutan dan Dampak Kerusakan Hutan

Kategori Persepsi	Kategori Umur						Total
	R	%	S	%	T	%	
Negatif	0	0.000	0	0.000	0	0.000	0
Netral	24	42.857	19	5.067	7	5.645	50
Positif	32	57.143	356	94.933	117	94.355	505
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100.000</b>	<b>375</b>	<b>100.000</b>	<b>124</b>	<b>100.000</b>	<b>555</b>

Sumber : Hasil Analisa Data

Pada Tabel 5 dari 56 responden Kosmopolitan rendah terdapat 32 (57.143%) responden yang memiliki persepsi positif, 24 (42.857%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0.000%) yang memiliki persepsi negatif. Dari 375 responden Kosmopolitan sedang, 356 (94.933%) responden yang

memiliki persepsi positif, 19 (5.067%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0.000%) responden yang memiliki persepsi negatif. Sedangkan dari 124 responden Kosmopolitan tinggi, 117 (94.335%) responden memiliki persepsi positif, 7 (5,645%) responden memiliki persepsi netral, dan 0 (0.000%) responden yang memiliki persepsi negatif.

Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat tersebut menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Dengan demikian tidak terdapat hubungan faktor Kosmopolitan dengan persepsi masyarakat. Berdasarkan nilai pada tabel bahwa persepsi masyarakat berdasarkan Kosmopolitan rendah, sedang dan tinggi memiliki kecenderungan yang positif. Hal ini terlihat dari jumlah masing-masing responden pengetahuan rendah, sedang dan tinggi lebih banyak memiliki persepsi positif. Kondisi ini disebabkan jarak desa yang tidak terlalu jauh dari perkotaan, umumnya masyarakat menempuhnya dengan kendaraan roda dua dan oplet, selain itu peranan media berupa TV dan radio serta adanya penyuluhan juga turut mempengaruhi tingkat kosmopolitan masyarakat. Berkembangnya dunia informasi terutama dengan banyak stasiun televisi akan mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang manfaat dan dampak kerusakan hutan

#### IV. PENUTUP

Frekuensi persepsi masyarakat Kabupaten Natuna mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan memiliki persepsi cenderung positif. Berdasarkan persepsi masyarakat yang cenderung positif maka pemerintah daerah Kabupaten Natuna melalui badan penyuluhan dianjurkan meniadakan kegiatan penyuluhan ke masyarakat langsung mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan.

Terdapat hubungan faktor umur dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan pada Kabupaten Natuna. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah berumur dewasa dan lanjut. Selain juga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan pada Kabupaten Natuna. Hal ini terbentuk karena kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai manfaat dan dampak kerusakan hutan.

Untuk tingkat pendapatan dan kosmopolitan tidak terdapat hubungannya dengan persepsi masyarakat mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan pada Kabupaten Natuna.

Terkait dengan program pemerintah daerah tersebut dianjurkan pemerintah untuk memantapkan pembinaan kepada masyarakat sehingga masyarakat juga semakin yakin dengan hadirnya pemerintah sebagai sarana meningkatkan taraf hidup mereka sehingga pada akhirnya akan membentuk persepsi dan respon yang baik atas hadirnya pihak pemerintah melalui kegiatan penyuluhan terkait dengan masukan terhadap pola usaha mereka, berupa penerapan mengenai manfaat hutan dan dampak kerusakan hutan.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anonim. *Pola Pemanfaatan Lahan*. <http://www.dephut.go.id>. tanggal akses 30 Juli 2009
- [2]. Arikunto, S, 1992. *Prosedur Pengamatan Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.
- [3]. Davidoff, L, L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Erlangga Jakarta
- [4]. Diniyati, Dian. *Dinamika Kelompok Tani HutanRakyat*
- [5]. <http://www.dephut.go.id/index.php?q=id/node/5041> tanggal akses 20 Juni 2009
- [6]. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Balai Pustaka Jakarta
- [7]. Iskandar, J. 1992. *Ekologi Perladangan Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- [8]. Nurmalasari, J. 2007. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Rakyat Di Desa Semangau Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- [9]. Kadir, A. 2001. *Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Tingkat Persepsinya Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Takalar Badan Pusat Kehutanan Ujung Pandang Sulawesi Selatan*. Bul I (7) : 37-61
- [10]. Kusmiba, Purnamawati. Lumangkun, A. Rohani, Y. Ismail, A. Rousdy. M, Noor. Alisma. *Peran Wanita keluarga Peladang Berpindah Dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarganya Di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Pontianak. Pusat Studi Wanita UNTAN

- [11]. Ma'rat. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- [12]. Ps, Djarwanto. *Statistik Non Parametrik*. BPFE-Yogyakarta 2007
- [13]. Pilin, Matheus. *Mendedah Kehutanan Komunitas*. Debut Press. Yogyakarta. 2002
- [14]. Purwanto Y, 2004. *Sikap Masyarakat Desa Kedakas Dan Desa Pandan Sembut Terhadap Diberlakunya Surat Keputusan Pemerintah Tentang Kawasan Hutan Lindung Gunung Semaung Sepapan di Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- [15]. Sugiyono. *Metode Pengamatan Bisnis*. CV. Alfabet. Bandung 1999
- [16]. Sitorus, N. 2001. *Manfaat Usaha Tani Hutan Menetap Dalam Program SFDP Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau*. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- [17]. Wiharta. M D, Kusnan M, Attang S.S, Ida S, Kamma P, Surandi. K.R, Ponniran. S, Bambang I S, Ubus. W.M, Syarif. K, Suwarno. B, Fadjar. L, Endang. S, Yusuf. G. R. L, Zulkiflie. S, Margono. *Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan*. Departemen Penyuluhan Kehutanan Pusat Penyuluhan Kehutanan. Jakarta 1997
- [18]. Wirartha, Made, I. *Metodologi Pengamatan Sosial Ekonomi*. Penerbit CV. Andi Offset. Yogyakarta 2005
- [19]. Zain, Setia Alam. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta 1998